

PERAN ZAKAT DALAM MEMODERASI PENGARUH IPM, PENGANGGURAN DAN PENDAPATAN TERHADAP KEMISKINAN

Fandina Dwi Hardhiyati¹
Diyah Ariyani^{1*}
Muhammad Fajar Saputra¹
Heri Kurniawan¹
Yusvita Nena Arinta¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

^{*1}Corresponding email: diyahariyani.dey@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT - This study aims to determine the effects of the Human Development Index, unemployment rate, and per capita income on poverty in Central Java Province from 2018 to 2023, with zakat as a moderating variable. Data were collected from the Central Statistics Agency (BPS) website and the BAZNAS institution for a six-year period from 2018 to 2023. This study employed quantitative methods and Moderated Regression Analysis (MRA) to analyze the data using EViews 10. The results of this study show that the Human Development Index has a negative and significant effect on poverty, the unemployment rate has a positive and significant effect on poverty, and per capita income has a negative and significant effect on poverty. However, the moderating variable of zakat was unable to moderate the relationship between the human development index, unemployment rate, and per capita income on poverty in Central Java Province.

Keywords: Human Development Index, unemployment rate, per capita income, poverty rate, zakat

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran dan Pendapatan Perkapita terhadap kemiskinan dengan Zakat sebagai variable moderasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2023. Proses pengumpulan data di ambil melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) dan diperoleh dari Lembaga BAZNAS periode masa 6 tahun dari 2018-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Moderated Regression Analysis (MRA) sebagai analisis data yang menggunakan Eviews-10. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka menunjukkan hasil bahwa secara persial Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variable moderasi Zakat tidak mampu memoderasi hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat pengangguran dan Pendapatan Perkapita terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan, Zakat

“Transformation of Zakat and Waqf in the Digital Era:
Innovations, Challenges, and Opportunities for
Maqasid Shariah Development Goals”



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan kompleks karena dampak maupun sebab dari kemiskinan ini bermacam-macam, perlu adanya integritas dan konsistensi dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk menyelesaikannya. Perkembangan tingkat kemiskinan merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sebuah pembangunan. Upaya penurunan penduduk miskin merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan nasional maupun daerah. Kemiskinan merupakan suatu kondisi kesulitan dan kekurangan yang dirasakan oleh golongan masyarakat tertentu untuk memperoleh kebutuhan dasar minimal dan akses fasilitas hidup yang selayaknya (Mubarokah et al., 2018).

Kesulitan yang dialami oleh masyarakat dalam pemenuhan kehidupan yang minimal disini adalah berkaitan dengan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal dan fasilitas hidup yang seharusnya dapat dirasakan oleh setiap individu yaitu seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, ekonomi dan infrastruktur, namun karena berbagai faktor yang menghambat membuat golongan kelompok ini tidak mendapatkan aksesnya.

Di Indonesia sendiri selama 6 tahun terakhir ini, jumlah penduduk di Indonesia mengalami perubahan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa)
2018	25.675
2019	24.786
2020	26.424
2021	27.543
2022	26.161
2023	25.899

Dari tabel 1 terlihat bahwa kemiskinan di Jawa Tengah mengalami fluktuasi selama 2018–2023. Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, termasuk peran variabel-variabel ekonomi dan sosial, serta potensi zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasarnya hingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan, dan kesehatan (Dewi & Husein, 2023). Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seseorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.

Tingginya jumlah penduduk merupakan salah satu penyebab yang diduga menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Menurut Teori Kependudukan Malthus, pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan adalah faktor yang diperlukan untuk membantu permintaan tambahan. Namun di sisi lain, pertambahan penduduk yang semakin naik dikhawatirkan malah memberikan pengaruh negatif terhadap masalah kemiskinan, Jawa tengah adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk miskin yang berbeda di setiap kabupaten dan kota (Hasan M, 2020).

IPM

IPM (indeks pembangunan manusia) merupakan criteria kemampuan manusia yang memiliki kemampuan untuk menilai perkembangan bangsa. Mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup dan mengklasifikasikan suatu negara sebagai negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Ada masalah pembangunan manusia yang menarik dan unik di Indonesia (Gligorijevic et al., 2019).

Pengangguran

Menurut BPS Pengangguran yaitu penduduk yang aktif mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Amins, 2017). Pengangguran adalah kondisi yang tidak dapat dihindari, baik di negara maju



maupun berkembang. Ini dikaitkan dengan berbagai masalah ekonomi dan sosial yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan penurunan minat sosial. Hal ini harus diwaspadai karena adanya pandangan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat antara pengangguran, tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan (Arsyad, 2010).

Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduknya pada tahun yang sama. Angka ini seharusnya adalah total pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk, tetapi sering kali tidak diperoleh, jadi diganti dengan total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. Tergantung pada kebutuhan, angka pendapatan perkapita dapat dinyatakan dalam harga konstan atau harga berlaku. Tingkat pendapatan perkapita sangat menentukan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan dasar manusia dapat berupa makanan dan non makanan (Yudanto & Rochaida, 2020)

Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*)

Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*) dikemukakan oleh Herbert Spencer. Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan timbul akibat kelemahan atau kekurangan dalam diri individu itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan, kurangnya keterampilan, lemahnya etos kerja, atau keputusan hidup yang tidak tepat (Adawiyah, 2020). Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbaikan dalam aspek-aspek makro seperti peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penurunan tingkat pengangguran, dan naiknya pendapatan per kapita, kemiskinan tetap dapat terjadi apabila individu tidak memiliki kapasitas personal untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Zakat

Zakat berasal dari kata zaka, yang berarti berkah, pertumbuhan, bersih, dan baik. Menurut fikih, zakat adalah sejumlah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan (Dimiyati, 2017). Zakat adalah tanggung jawab umat Islam yang harus diberikan dalam harta tertentu, seperti perdagangan, barang tambang, hewan ternak, dan tanaman. Zakat diberikan kepada kelompok yang berhak menerima, yang disebutkan

dalam surat At-Taubah setelah masa haul. Dan jika harta berupa tanaman, seperti buah-buahan, maka tanggung jawab dipenuhi setelah panen.

Kaitan Teori Kemiskinan Individual dan Zakat

Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbaikan dalam aspek-aspek makro seperti peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penurunan tingkat pengangguran, dan naiknya pendapatan per kapita, kemiskinan tetap dapat terjadi apabila individu tidak memiliki kapasitas personal untuk memanfaatkan peluang tersebut. IPM yang rendah mencerminkan kualitas individu yang belum optimal dari segi pendidikan, kesehatan, dan daya saing, sehingga memperkuat asumsi teori ini bahwa kelemahan individu menjadi salah satu akar masalah kemiskinan. Begitu pula dengan pengangguran, yang bisa saja terjadi bukan karena ketiadaan lapangan kerja, tetapi karena kurangnya keterampilan atau motivasi individu dalam bekerja. Pendapatan per kapita yang tinggi juga belum tentu merata, karena individu yang tidak mampu bersaing akan tetap tertinggal.

Zakat berperan sebagai variabel moderasi yang dapat membantu mengurangi dampak dari faktor-faktor kelemahan individual tersebut. Zakat berfungsi sebagai instrumen sosial yang dapat memperkuat kapasitas individu melalui bantuan ekonomi maupun program pemberdayaan, sehingga mereka lebih mampu keluar dari jerat kemiskinan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model kuantitatif dengan MRA dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data panel (data time series dan data cross section). Penelitian ini menggunakan sampel data dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018-2023 yang berjumlah 210 data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari BAZNAS dan diperoleh melalui website resmi BPS.

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan alat bantu software pengolahan data evIEWS 10. Tujuan penggunaan evIEWS yaitu untuk membantu peneliti dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Teknik analisis data



penelitian meliputi analisis statistic deskriptif, uji regresi, uji asumsi klasik, regresi data Panel, uji t, uji f, uji r (koefisien determinasi), uji MRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita terhadap kemiskinan dengan Zakat sebagai variable moderasi, terdapat 210 data yang bersumber dari data sekunder yang didapatkan dari website lembaga yang berkaitan dengan variable tersebut dari tahun 2018-2023 di Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah hasil penelitian dari beberapa variabel berikut

Statistik Deskriptif.

Hasil deskriptif statistic diatas menjelaskan nilai rata-rata kemiskinan (Y) provinsi di Jawa Tengah mencapai 14.16667. Standar deviasi variable kemiskinan sebesar 2.248809. Dengan nilai maksimum 18.00000 dan nilai minimum sebesar 11.00000. variable Indeks Pembangunan Manusia (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 70.48194. Standar deviasi indeks pembangunan manusia sebesar 1.980910. kemudian nilai maksimum indeks pembangunan manusia sebesar 74.28000 dan nilai minimum sebesar 66.54000. Tingkat Pengangguran (X2) memiliki nilai rata-rata 5.722222. Standar deviasi tingkat pengangguran sebesar 1.683722. Kemudian nilai maksimum 10.00000 dan nilai minimum sebesar 3.00000. variable selanjutnya yakni Pendapatan Perkapita (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 24.05556. Standar deviasi Pendapatan Perkapita 12.89727. kemudian nilai maksimum sebesar 58.00000 dan nilai minimum sebesar 15.00000. kemudian variable yang terakhir yaitu Zakat (Z) dengan nilai rata-rata 6.73E+09. Standar deviasi zakat sebesar 3.75E+09. kemudian nilai maksimum Zakat sebesar 6.73E+09 dan nilai minimum sebesar 1.50E+10.

Uji Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow. Uji ini dilakukan untuk memilih model antara *common effect* atau *fixed effect*, model mana yang akurat. Hasil pengujian menunjukkan model persamaan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga ysnng digunakan yaitu *fixed effect*.

2. Uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk menetapkan model diantara *random effect* atau *fixed effect*, mana yang lebih akurat. Hasil uji model untuk persamaan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0,0677 > 0,05$ sehingga yang dipilih adalah *random effect*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis model regresi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Nilai prob *Jarque-Bera* pada persamaan sebesar 0.544357 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi didapati adanya antar korelasi antar variabel. Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan diketahui tidak ada nilai kolerasi yang tinggi antar variabel independen $> 0,85$ sehingga data tidak terjangkit multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil *Uji gleser* menunjukkan bahwa nilai prob semua variabel $> 0,05$ hal ini artinya data persamaan tidak mengalami heteroskedastisitas

Uji Regresi

Tabel 2. Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.62370	3.793204	6.755158	0.0000
IPM_X1	-0.196275	0.054829	-3.579737	0.0004
TP_X2	0.128391	0.039290	3.265230	0.0013
PP_X3	-0.039597	0.017168	-2.306436	0.0221



Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		2.525976	0.9402
Idiosyncratic random		0.637087	0.0598
Weighted Statistics			
R-squared	0.169279	Mean dependent var	0.108624
Adjusted R-squared	0.157181	S.D. dependent var	0.702075
S.E. of regression	0.644541	Sum squared resid	85.57922
F-statistic	13.99247	Durbin-Watson stat	1.662256
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.407303	Mean dependent var	10.82381
Sum squared resid	1468.988	Durbin-Watson stat	0.096838

1. Hasil Uji T (Persial)

a. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Variabel IPM dari hasil pengujian di peroleh nilai koefisien - 0.196275 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, Maka dapat di simpulkan bahwa IPM secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

b. Variabel Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat pengangguran dari hasil pengujian di peroleh nilai koefisien 0.128391 dengan probabilitas $0.0004 < 0.05$, Maka di simpulkan bahwa tingkat pengangguran secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

c. Variabel Pendapatan Perkapita

Variabel Pendapatan Perkapita dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien - 0.039597 dengan probabilitas $0.0221 < 0.05$, Maka disimpulkan bahwa tingkat pengangguran secara persial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Hasil Uji F

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dilihat nilai prob(f-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel Indeks pembangunan manusia, zakat, tingkat pengangguran dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependen*

3. Hasil Uji R

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,157181. Hal ini berarti varian variabel independen dapat menjelaskan variabel variabel dependen sebesar 15%.

Uji MRA

Tabel 3. Hasil Uji T

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	27.01196	3.807859	7.093739	0.0000
IPM_X1	-0.215042	0.055294	-3.889056	0.0001
TP_X2	0.098441	0.047349	2.079043	0.0389
PP_X3	-0.042061	0.017029	-2.469993	0.0143
X1Z	5.30E-13	6.05E-13	0.879323	0.3803
X2Z	2.02E-12	6.05E-12	0.333574	0.7390
X3Z	-1.84E-14	2.33E-14	-0.791338	0.4297

1. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan pengujian yang dilakukan mendapatkan hasil sebesar -0,215042 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,0001 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

2. Pendapatan Perkapita

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil sebesar 0,098441 dengan probabilitasnya sebesar $0,0389 > 0,05$. Maka dapat



dikatakan bahwa Pendapatan Perkapita kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

3. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil sebesar $-0,042061$ dengan probabilitasnya sebesar $0,0143 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

4. Zakat memoderasi Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan mendapatkan hasil sebesar $5,30E-13$ dengan probabilitasnya sebesar $0.3803 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa Zakat tidak dapat memoderasi pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan.

5. Zakat memoderasi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil sebesar $2,02E-12$ dengan probabilitas sebesar $0.07290 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa Zakat tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan.

6. Zakat memoderasi Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan mendapatkan hasil sebesar $-1,84E-14$ dengan probabilitas sebesar $0.04297 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa Zakat tidak dapat memoderasi pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.196702	Mean dependent var	1.152960
Adjusted R-squared	0.172959	S.D. dependent var	0.709045

S.E. of regression	0.644818	Sum squared resid	84.40539
F-statistic	8.284715	Durbin-Watson stat	1.641703
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dilihat nilai prob(f-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel Indeks pembangunan manusia, zakat, tingkat pengangguran dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependen*

Tabel 5. Hasil Uji R Square

R-squared	0.196702	Mean dependent var	1.152960
Adjusted R-squared	0.172959	S.D. dependent var	0.709045
S.E. of regression	0.644818	Sum squared resid	84.40539
F-statistic	8.284715	Durbin-Watson stat	1.641703
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,172959. Hal ini berarti varian variabel independen dapat menjelaskan variabel variabel dependen sebesar 17%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan pada penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien -0,215042 dan nilai probabilitas $0.0001 < 0.05$ dengan artian bahwa H1 diterima.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi menggambarkan kualitas hidup sumber daya manusia juga akan tinggi. Tingginya kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dimana dengan indeks pembangunan manusia yang tinggi maka angka kemiskinan diharapkan dapat menurun karena bisa didukung dari kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Kemiskinan Individual (Individualistic Theory), yang menekankan bahwa kemiskinan



disebabkan oleh faktor-faktor internal individu, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan, dan lemahnya motivasi atau etos kerja. Ketika IPM meningkat yang mencerminkan perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup kapasitas individu untuk keluar dari kemiskinan juga ikut meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. D. Sari & Setyowati, 2022) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien 0,098441 dan nilai signifikan $0.0389 < 0.05$ dengan artian bahwa H3 diterima.

Hal ini sejalan dengan logika ekonomi dasar dan juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Teori Kemiskinan Individual (Individualistic Theory), yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh kelemahan atau kekurangan dalam diri individu, seperti kurangnya keterampilan, motivasikerja, atau pendidikan yang memadai. Pengangguran mencerminkan ketidak mampuan individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak, baik karena minimnya kesempatan maupun keterbatasan pribadi dalam bersaing di pasar kerja. Ketika individu tidak memiliki pekerjaan, mereka kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga risiko terjerumus kedalam kemiskinan semakin tinggi. Dalam konteks ini, tingginya tingkat pengangguran mengindikasikan adanya masalah pada kualitas sumber daya manusia dan kapasitas individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Maka, pengaruh positif dan signifikan antara pengangguran dan kemiskinan mendukung pandangan bahwa pemberdayaan individu melalui peningkatan keterampilan, pendidikan, dan motivasi kerja merupakan aspek penting dalam mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

Menganggur akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menggantung kan hidupnya pada orang-orang yang berproduktif sehingga menjadikan angka ketergantungan meningkat dan merosotnya pendapatan perkapita. Dengan hanya menganggur, sumber daya menjadi terbuang percuma, tidak

hanya produktifitas yang menurun pendapatan masyarakat juga akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah social lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saman Fajriansyah, 2022) dan (Ardian et al., 2021) yang menyatakan Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

3. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien - 0.039597 dan nilai signifikan $0.0221 < 0.05$ dengan artian H4 diterima.

Dalam konteks Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*), hal ini menguatkan pandangan bahwa individu memiliki peransentral dalam menentukan kondisi social ekonominya. Pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan adanya kapasitas individu untuk menghasilkan dan mengelola sumber daya secara lebih produktif, yang pada akhirnya menurunkan risiko jatuh kedalam kemiskinan. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita, daya beli masyarakat pun membaik, sehingga dapat mengurangi ketimpangan dan memperluas akses terhadap layanan dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, hubungan negatif antara pendapatan per kapita dan kemiskinan mencerminkan bahwa ketika individu memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik, mereka lebih mampu keluar dari jerat kemiskinan selaras dengan asumsi dasar teori individualistic bahwa kemiskinan dapat dikurangi melalui peningkatan usaha dan kapasitas pribadi. Berdasarkan penelitian (Thesia & Karmini, 2022) pendapatan perkapita adalah hasil dari perbandingan antara pendapatan regional atas dasar harga konstan (ADHK) dan jumlah penduduk pada tahun yang sama. PDRB perkapita dapat dilihat atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan total suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduknya pada tahun yang sama disebut pendapatan perkapita. Sebenarnya, angka yang digunakan adalah jumlah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thesia & Karmini, 2022) yang menyatakan bahwa Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan.

4. Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan dengan Zakat sebagai variable moderasi

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi bahwa nilai koefisien $X1Z$ atau interaksi antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Zakat sebesar $5.30E-13$ dan nilai probabilitasnya $0.3803 > 0,05$, yang artinya bahwa Zakat belum mampu memoderasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan dengan demikian maka $H4$ ditolak.

Dalam kerangka Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*), zakat berfungsi sebagai katalis yang membantu individu mengatasi keterbatasan personal, seperti rendahnya keterampilan atau motivasi akibat kemiskinan struktural yang berkepanjangan. Dengan bantuan zakat, individu yang semula tidak mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan atau layanan kesehatan yang tersedia akibat keterbatasan ekonomi, menjadi lebih siap dan mampu memanfaatkan peningkatan IPM secara optimal. Oleh karenanya, zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang memperkuat pengaruh pembangunan manusia dalam menurunkan angka kemiskinan secara lebih merata dan menyeluruh. Zakat dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan umat melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Zakat merupakan sarana bansos mandiri yang menjadi kewajiban moral bagi masyarakat yang kaya untuk membantu masyarakat miskin, sehingga masyarakat miskin memperoleh pendidikan, kesehatan, dan peningkatan daya beli sehingga akan berpengaruh pada indeks pembangunan manusia yang semakin baik dan dapat menurunkan angka kemiskinan (Siti Madania, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madania, (2023) yang menyatakan bahwa Zakat belum mampu memoderasi Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Inayah (2020) yang menyatakan bahwa Zakat dapat memoderasi Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan

5. Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan dengan Zakat sebagai variable moderasi

Berdasarkan hasil penelitian koefisien X3Z atau interaksi antara Tingkat Pengangguran dengan Zakat yaitu sebesar $2.02E-12$ dan nilai probabilitasnya $0,7390 > 0,05$, yang artinya Zakat belum mampu memoderasi pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan dengan demikian maka H6 ditolak.

Dalam perspektif Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*), zakat berperan sebagai intervensi yang membantu individu mengatasi hambatan personal yang menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan, seperti kurangnya pendidikan, keterampilan, atau akses terhadap modal. Dengan demikian, zakat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang meningkatkan kapasitas individu untuk beraktivitas secara produktif meskipun dalam kondisi pengangguran. Oleh karena itu, kehadiran zakat dapat memperlemah hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan, karena zakat membantu individu tetap memiliki penghasilan dan daya beli, meskipun mereka belum memperoleh pekerjaan tetap. Dengan kata lain, zakat menjembatani ketimpangan akibat pengangguran dan mencegah kelompok rentan jatuh lebih dalam kedalam kemiskinan.

Menyatakan bahwa bertambahnya angka kemiskinan yang disebabkan adanya faktor pengangguran, dimana ketika banyak produk yang menganggur maka banyak pula penduduk yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehingga mereka menjadi penduduk miskin. Zakat sebagai pendistribusian harta kekayaan kepada sekelompok orang fakir dan miskin, maka Zakat dapat berfungsi sebagai sumber dana yang potensial untuk mengatasi kemiskinan. Zakat juga dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin atau orang yang belum mendapat pekerjaan untuk membuka lapangan pekerjaan atau berwirausaha, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran dan juga akan berpengaruh pada menurunnya angka kemiskinan. Penelitian terdahulu mengenai Zakat sebagai pemoderasi yang telah dilakukan oleh Inayah (2020), mempunyai hasil bahwa Zakat dapat memoderasi pengangguran terhadap kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Misini & Mustafa (2022) yang menyatakan bahwa zakat belum mampu memoderasi tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Ridlo & Sari (2020) yang menyatakan bahwa Zakat mampu memoderasi tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.



6. Pendapatan Perkapita terhadap kemiskinan dengan Zakat sebagai variable moderasi

Berdasarkan hasil penelitian koefisien $X3Z$ atau interaksi antara Pendapatan Perkapita dengan Zakat yaitu sebesar $-0.84E-14$ dan nilai probabilitasnya $0,4297 > 0,05$, yang artinya Zakat belum mampu memoderasi pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan dengan demikian maka H_6 ditolak.

Dalam kerangka Teori Kemiskinan Individual (*Individualistic Theory*), zakat membantu individu mengatasi keterbatasan internal, seperti kurangnya keterampilan atau sumber daya, yang membuat mereka tidak mampu mengoptimalkan manfaat dari pertumbuhan pendapatan di sekitarnya. Dengan adanya zakat, manfaat dari peningkatan pendapatan perkapita menjadi lebih inklusif, sehingga lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, zakat memperkuat dampak positif pendapatan terhadap penurunan kemiskinan dengan menjamin bahwa kelompok yang paling membutuhkan tetap mendapatkan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka terdapat potensi yang sangat besar jika zakat dijadikan instrumen nasional untuk membantu tujuan pembangunan nasional, khususnya di kemiskinan pengentasan. Dana zakat sebagai salah satu komponen program kemiskinan harus dilaksanakan, dimanfaatkan, dan dimajukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat luas. Oleh karena itu, zakat dapat dilihat sebagai mata uang dalam anggaran perencanaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Misini & Mustafa, 2022) yang menunjukkan hasil bahwa zakat dapat memoderasi pendapatan perkapita terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil uji analisis data adalah Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, Zakat tidak mampu memoderasi Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran dan Pendapatan Perkapita terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2018-2023.

Penelitian Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya meliputi : Peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses data zakat pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah karena data tidak dipublikasikan melalui website BAZNAS Provinsi Jawa Tengah. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel yang lebih beragam dalam melihat pengaruh sebuah variabel terhadap kemiskinan karena permasalahan kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks. Penelitian ini masih banyak yang harus diperbaiki dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki penelitian ini atau melakukan pembaharuan yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Adawiyah, S. El. (2020). KHIDMAT SOSIAL. *KHIDMAT SOSIAL, Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 2721–6918.
- Amins, D. B. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau. *Economy Bring Ultimate Information All About Development Journal*, 1(2), 112–124.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*. Upp Stim Ykpn.
- Dewi, Z., & Husein, R. (2023). Analisis Indeks Harga Konsumen (Ihk), Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(3), 21. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i3.10483>
- Dimiyati. (2017). Urgensi Zakat Produktif di Indonesia. *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 189–204.
- Gligorijevic, N., Robajac, D., & Nedic, O. (2019). Повышенная Чувствительность Тромбоцитов К Действию Инсулиноподобного Фактора Роста 1 У Больных Сахарным Диабетом 2-Го Типа. *Биохимия*, 84(10), 1511–1518. <https://doi.org/10.1134/s0320972519100129>



- Inayah, N. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2019 Dengan Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Sebagai Varibel Moderasi. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis IAIN Salatiga*, 1689–1699.
- Misini, S., & Mustafa, B. (2022). The relationship between economic growth, unemployment and poverty. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(4), 57–63. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i4p5>
- Mubarokah, I., Beik, I. S., & Irawan, T. (2018). Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus : BAZNAS Provinsi Jawa Tengah). *Al-Muzara'ah*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.37-50>
- Saman Fajriansyah, I. C. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Sari, S. D., & Setyowati, E. (2022). Analysis of Unemployment, Capita Income, and HDI on Economic Growth on Indonesia, 2017-2020. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 8–18. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.195>
- Siti Madania, Z. M. (2023). *Ecodemica. Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*. 7(1), 136–146.
- Thesia, D. Y., & Karmini, N. L. (2022). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(03), 271. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i03.p03>
- Yudanto, D., & Rochaida, E. (2020). *Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat The effect of income per capita and inflation and interest rates on household consumption*. 17(2), 287–297.

